



**PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020**

SKRIPSI

Oleh :
Nisrin Nazula Shouma
4318500225

Diajukan Kepada:

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pancasakti Tegal
2021



**PENGARUH INFLASI, BI RATE DAN NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2017 – 2020**

Skripsi

Oleh :
Nisrin Nazula Shouma
4318500225

Disetujui Untuk Ujian Skripsi
Tanggal : 24 Juli 2021

Pembimbing 1

Dr. Dewi Indrasih, S.E., M.M.
NIDN. 0616058002

Pembimbing 2

Abdulloh Mubarak, S.E., M.M., Ak., CA.
NIDN. 0331077302

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., CA
NIDN. 0628117502

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nisrin Nazula Shouma
NPM : 4318500225
Judul : Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap
Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia
Periode 2017 – 2019

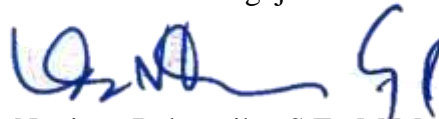
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi :

Hari : Sabtu

Tanggal : 24 Juli 2021

Dan untuk skripsi ini dapat dilanjutkan pada tahap penelitian skripsi.

Ketua Penguji



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., CA.

NIDN. 0628117502

Penguji 1



Abdulloh Mubarak, S.E., M.M., Ak., CA.

NIDN. 0331077302

Penguji 2



Teguh Budi Raharjo, S.E., M.M.

NIDN. 0615057601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E., M.M., Ak., CA.

NIDN. 0628117502

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Tunjukkanlah kami jalan yang lurus

انظر ما قال ولا تنتظر من قال

*Lihatlah apa yang di ucapkan dan
jangan lah melihat siapa yang mengucapkan*

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah
keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha
untuk mengubah keadaannya sendiri*

(Q.S : Ar-Rad : 11)

*Sebagian masa depan kamu tergantung
pada dengan siapa kamu bergaul*

(The Seven Habits of Highly Effect)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Bapak, Ibu, Mba Fina, Mas Fajri, Ahsanu, Munshorif Squad, dan Teman - teman

Serta Untuk diri saya sendiri “Heg, Kamu Bisa. Alhamdulillah”

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Nisrin Nazula Shouma

NPM : 4318500225

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Auditing

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020”

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan / atau pemalsuan data maupun bentuk – bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Saya mengijinkan untuk dikelola Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab.

Tegal,

Yang Menyatakan,

A yellow rectangular stamp with the text "10000" and "MATERIAL TEMPEL" is visible. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Nisrin Nazula Shouma

ABSTRAK

**Nisrin Nazula Shouma, 2021, Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar
Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek
Indonesia Periode 2017 - 2020.**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2020. Populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh data *time series* bulanan meliputi nilai indeks harga saham gabungan, inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah periode 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Desember 2020. Metode analisis data dan uji hipotesis pada penelitian ini yaitu dengan statistic deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesisnya menggunakan uji T.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, BI Rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

**Kata Kunci : Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham
Gabungan**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Saya ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan hidayah – Nya yang telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Inflasi, BI rate, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 – 2020”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi ujian akhir pada program studi Strata (S1) di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Saya menyadari dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya mengucapkan terimakasih untuk do’a dan dukungannya kepada :

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E.,M.M.,Ak.,C.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Aminul Fajri, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Dewi Indriasih, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing I yang sudah memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada saya.
4. Abdulloh Mubarak, S.E.,M.M.,Ak.,CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, dan motivasi kepada saya.

Saya menyadari skripsi ini tidak sempurna dan masih mempunyai kekurangan, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Saya berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pembaca.

Pemalang, Juli 2021

Nisrin Nazula Shouma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. <i>Contagion effect</i>	8
B. Pasar Modal	9
C. Investasi	10
D. Indeks Harga Saham Gabungan	13
E. Inflasi	18
F. BI Rate	23
G. Nilai Tukar Rupiah	27
H. Penelitian Terdahulu	31

I. Kerangka Pemikiran Konseptual	38
J. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	43
C. Definisi dan Operasionalisasi Variabel	44
D. Metode Pengumpulan Data	46
E. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum	54
B. Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Keterbatasan	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jumlah Pertumbuhan Investor	11
Gambar 2.2 Pergerakan IHSG	17
Gambar 2.3 Koordinasi Pengendalian Inflasi	23
Gambar 2.4 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah	30

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tingkat Inflasi	22
Tabel 2.2 BI – 7 Day Reverse Repo Rate	27
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	45
Tabel 3.2 Kriteria Pengujian Autokorelasi	50
Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i>	55
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	57
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Multikolinearitas	58
Tabel 4.4 Hasil Pengujian Autokorelasi	59
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	60
Tabel 4.6 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji T)	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi adalah aktivitas memproduksi, distribusi dan konsumsi dilakukan oleh manusia. Perekonomian merupakan aktivitas ekonomi pada manusia di berbagai negara yang tidak bisa dihindarkan. Perekonomian di negara – negara lain maupun di Indonesia pasti mengalami perubahan dan terdapat pembaharuan – pembaharuan dalam pengaplikasiannya. Semua negara pasti menginginkan perekonomiannya mengalami kenaikan. Namun dalam realitanya, perekonomian tidak selalu mengalami kenaikan. Kenaikan maupun penurunan laju ekonomi dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal suatu negara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramantha, yang dilansir dalam laman rri.co.id (2019) yang menilai bahwa situasi politik pada tahun 2019 akan berdampak besar terhadap perekonomian, utamanya dari sisi investasi. Sejalan pula dengan pernyataan Kevin dan Purnomo, perang dagang antara China dan AS mendapatkan sentimen buruk terhadap proses ekspor dan impor pada negara lain (CNBC Indonesia, 2019).

Bursa Efek Indonesia mempunyai berbagai macam investasi dengan jangka waktu panjang. Investasi merupakan aktivitas ekonomi dengan cara penanaman modal pada perusahaan dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba. Ketidakpastian dimasa yang akan datang

mengakibatkan investasi menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Salah satu investasi yang ada di pasar modal salah satunya yaitu saham. Terdapat banyak perusahaan yang telah mencatatkan saham perusahaannya di Bursa Efek Indonesia. Menteri Keuangan, Ibu Sri Mulyani Indrawati setelah mengikuti sidang kabinet paripurna (SKP) mengatakan bahwa investasi itu penting, agar ekonomi di Indonesia dapat tumbuh sesuai target dan lebih merata (Media BUMN, 15 Februari 2018).

Perekonomian Indonesia tetap kuat ditengah ketidakpastian global yang meningkat dan tercatat sebesar 5,17%. Pada tahun 2018, perekonomian Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan pertumbuhan ekonomi dunia yang sedang melambat, ditandai dengan menurunnya ekspor yang berakibat meningkatkan tekanan pada nilai tukar rupiah, disertai penurunan aliran modal asing yang masuk ke berbagai negara berkembang termasuk Indonesia karena adanya kenaikan suku bunga kebijakan moneter di Amerika Serikat (Bank Indonesia, 2018 : 20).

Tahun 2019, pertumbuhan ekonomi global melambat menjadi 2,9 persen yang diikuti penurunan volume perdagangan dunia. Namun adanya kebijakan akomodatif Bank Indonesia, permintaan domestik tetap kuat dan dampak positif pelaksanaan pemilihan umum, serta meningkatnya aliran masuk modal asing menjadikan perekonomian Indonesia tetap baik, nilai tukar rupiah menguat dan inflasi yang tetap dalam kisaran 3,5 persen, sehingga perekonomian Indonesia mencatatkan pertumbuhan sebesar 5,02 persen (Bank Indonesia, 2019 : 20).

Covid – 19 menyebar ke hampir 178 negara di dunia selama 2020, yang mengakibatkan krisis kesehatan, krisis kemanusiaan, krisis ekonomi yang meningkatkan kemiskinan di berbagai negara. Di Indonesia, corona virus mulai menyebar sejak awal Maret 2020. Upaya pembatasan mobilitas, penerapan PSBB yang dilakukan oleh pemerintah, menurunkan aktivitas perekonomian masyarakat. Penanaman modal di Indonesia oleh asing juga menurun, dan beralih ke aset yang dianggap aman oleh investor, sehingga berdampak pada nilai tukar rupiah menurun dan inflasi yang menurun tajam. Pada 2020, perekonomian Indonesia melambat menjadi 2,97 persen pada triwulan I 2020 dan berkontraksi 5,32 persen pada triwulan II 2020 (Bank Indonesia, 2020 : xxvi).

Menurut Bursa Efek Indonesia (2010, 3), pertumbuhan maupun penurunan perekonomian Indonesia, dapat dilihat pada salah satu indeks saham yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah gambar suatu nilai yang berguna dalam pengukuran kinerja saham – saham di bursa efek Indonesia. Nilai IHSG di Bursa efek Indonesia setiap harinya mengalami perubahan yang disebabkan oleh berubahnya beberapa harga saham perusahaan tercatat. Berubahnya nilai IHSG ditampilkan setiap hari berdasarkan penutupan perdagangan efek di bursa efek pada tanggal tersebut. Perubahan nilai IHSG yang merupakan gambaran dari berubahnya harga saham – saham perusahaan yang tercatat dipengaruhi berbagai macam faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga Bank Indonesia. Perubahan indeks harga saham gabungan

(IHSG) menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menghitung *leading indicator*. Apabila *leading indicator* meningkat, maka sektor riil akan meningkat pula nantinya (Utomo, 2018).

Tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, nilai IHSG mengalami fluktuasi. Pada akhir tahun 2018, IHSG mengalami penurunan. Penurunan indeks selama setahun tak bisa dilepaskan dari sejumlah katalis negatif baik dari dalam negeri seperti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum beranjak dari 5%, depresiasi nilai tukar rupiah, defisit neraca perdagangan, hingga sentimen luar negeri seperti perang dagang dan kenaikan *Fed Funds Rate (FFR)* bank sentral AS sehingga memicu investor asing melakukan aksi jual bersih (*net sell*) (Saleh, 2018).

Bank Indonesia pada bulan Juli 2019, memutuskan untuk memotong suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin ke level 5,75 persen. Keputusan Bank Indonesia tersebut direspon positif oleh pasar, sehingga IHSG dengan mencatatkan penguatan nilai sebesar 0,5% ke level 6.390,50 (Nugroho, 2019).

Dilansir dari iNews.id (2020), setelah pemerintah mengumumkan adanya 2 warga negara Indonesia yang positif corona, penurunan nilai IHSG terus terjadi. Pada 24 Maret 2020, nilai IHSG mencapai level 3.937. Penerapan kebijakan di bidang kesehatan dalam mengurangi penyebaran virus corona (covid – 19) telah menimbulkan gejolak pada pasar keuangan dan aktifitas perekonomian, serta aktivitas perdagangan internasional, yang berakibat tertekannya nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2020).

Pada penelitian terdahulu, oleh Zuhri, Hufon dan Mustapita (2019), Harsono dan Worokinasih (2018), Wismantara dan Darmayanti (2017), Sugianto dan Wijaya (2012) dan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunarjanto (2012) menghasilkan kesimpulan bahwa variabel Inflasi, BI Rate maupun Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh pada indeks harga saham gabung. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Anggriana dan Paramita (2020), Suranandi (2020), Prayogo dan Khairunnisa (2019), Munawaroh dan Handayani (2019), serta penelitian yang telah dilakukan oleh Subiantoro, Topowijono dan Sulasmiyati (2018) menghasilkan kesimpulan variabel Inflasi, BI Rate maupun Nilai Tukar Rupiah secara parsial tidak berpengaruh pada indeks harga saham gabungan (IHSG).

Dari uraian latar belakang diatas yang dipaparkan, fenomena yang terjadi, dan adanya perbedaan hasil kesimpulan dalam penelitian sebelumnya, pada penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah pada periode 2018 – 2020 terhadap IHSG. Sehingga penulis memilih judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini antara lain :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 - 2020 ?

2. Apakah BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 – 2020 ?
3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 – 2020 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 - 2020
2. Untuk mengetahui apakah BI Rate berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 - 2020
3. Untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2017 - 2020

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah wawasan mengenai pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG yang menjadi indikator utama perekonomian serta dapat memberikan wawasan agar pembaca dapat melek investasi.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, dan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dan pola pikir mengenai pengaruh inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengambilan keputusan investasi pada investor asing maupun domestik yang berinvestasi di Indonesia demi peningkatan IHSG secara berkesinambungan.
- b. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Akuntansi pada Universitas Pancasakti Tegal dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. *Contagion Effect Theory*

Menurut Trihadmini (2011), *Contagion Effect* yaitu krisis moneter yang terjadi di sebuah negara dan dapat menimbulkan krisis moneter di beberapa negara lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Liu dan Shresta (dalam Sunarjanto, 2012) dengan hasilnya yaitu adanya pengaruh negatif antara inflasi dengan harga saham di China.

Menurut Prasetyantoko dalam bukunya Bencana Finansial (2008 : 2), menyebutkan pada tahun 1929, dunia pernah dikacaukan dengan adanya depresiasi besar (*great depression*) yang berpusat pada bursa saham Wall Street yang menimpak perekonomian AS. Kejadian tersebut memengaruhi alur perekonomian dunia yang melambat, ditandai dengan naiknya harga minyak, pangan, dan menurunnya kondisi fiskal negara – negara kuat, serta bangkrutnya perusahaan – perusahaan besar yang menimbulkan kerugian besar dari pialang di pasar modal.

Menurut Jayanti, dkk (2014), Pengaruh *domino effect* berfungsi atas negara maju, sehingga negara berkembang dan beberapa negara yang letaknya saling berdekatan dapat terpengaruh. Hal tersebut diperkuat dengan kejadian krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 - 1998, di tandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah

karena adanya krisis finansial di Amerika Serikat, Eropa dan Jepang pada 1990-an pada saat proses ekonomi - politik penyatuan mata uang Eropa (Gilbert, 2018).

2. Pasar Modal

Pasar Modal merupakan ikon ekonomi modern dan menjadi simbol serta gambaran ekonomi masyarakat masa kini (Fakhrudin, 2008 : ix). Menurut Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasar modal merupakan pasar yang kegiatannya bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

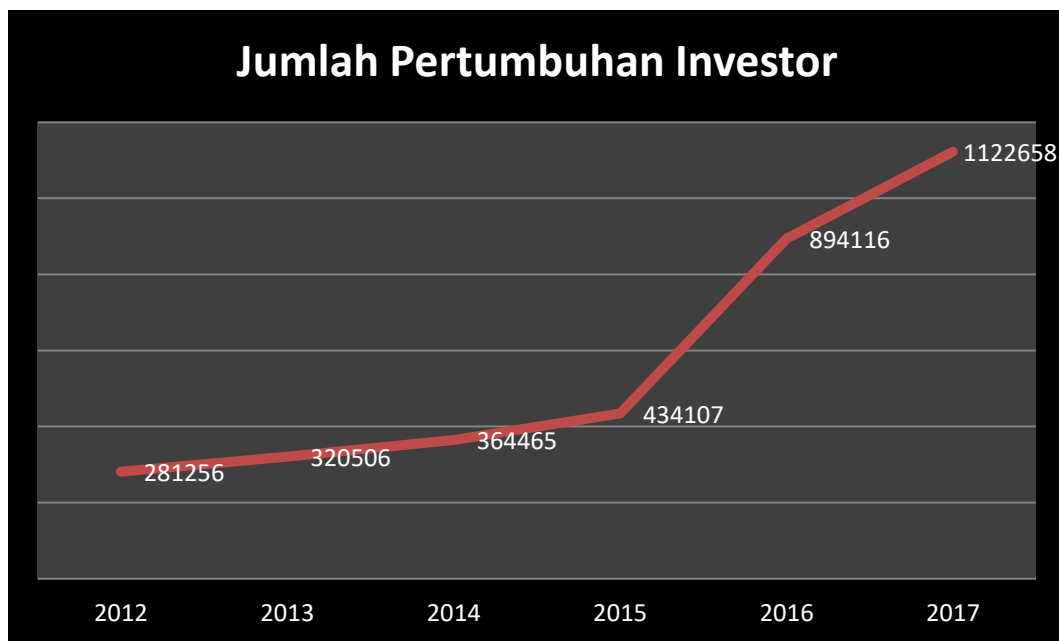
Menurut Fakhrudin (2008 : ix), pasar modal mempunyai peran sebagai kebutuhan pendanaan usaha dengan penerbitan saham atau obligasi dan kebutuhan berinvestasi bagi masyarakat dengan pembelian saham, obligasi, reksadana maupun instrumen lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Widoatmodjo (2015, 5), pada negara – negara maju, peran pasar modal sangat penting, baik dari sisi permintaan modal oleh perusahaan maupun sisi penawaran oleh investor, keduanya sama – sama mendapat keuntungan dari kegiatan investasi.

3. Investasi

Apa itu Investasi ? Investasi berasal dari kata *investment*. Kata *invest* diartikan dengan menanam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Investasi adalah penanaman uang atau modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Investasi adalah “sebagai tambahan bersih terhadap modal saham yang ada (*net additional to existing capital stock*)” (Machmud, 2016: 100). Menurut Damayanti (2017 : 1) Investasi merupakan keikutsertaan modal kita dalam pengembangan perusahaan atau proyek dengan tujuan mendapatkan pembagian laba. Penulis menyimpulkan bahwa Investasi merupakan kegiatan atau sesuatu hal yang dilakukan dengan cara memberikan uang kepada perusahaan atau proyek maupun seseorang yang sedang membuat usaha sebagai bukti penanaman modal atau keikutsertaan modal kita maupun penambahan modal dengan tujuan memperoleh keuntungan dari pembagian laba usaha tersebut.

Ketidakpastian dimasa yang akan datang mengakibatkan investasi menjadi suatu hal yang harus dilakukan. Kajian dari Hartarto (2018 : 15) Pertumbuhan investasi di Indonesia merupakan yang paling rendah diantara negara – negara lain yang pernah terkena krisis. Menurut data dari laman Badan Pusat Statistika (2021), Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk sebesar 269.603.000 per tahun 2020. Namun, berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal Indonesia sampai dengan bulan Maret 2018 mencapai 1,21 juta *single*

investor identification (SID) (Gumiwang, 2018). Hal ini menjadi gambaran bahwa jumlah investor di Indonesia relatif kecil.



Sumber : PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), diolah

Gambar 2.1
Jumlah Pertumbuhan Investor

Setiap investasi pasti mempunyai resiko. Menurut Reilly (dalam Senewe, 2021) jenis – jenis resiko yang mungkin dihadapi investor dalam melakukan investasinya antara lain :

1. Bussiness Risk, yaitu kemungkinan kerugian pada perusahaan sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh kecil,
2. Financial Risk, yaitu resiko yang ditimbulkan dari cara perusahaan membiayai kegiatannya dalam penggunaan utang untuk membayar asset perusahaan,

3. Liquidity Risk, yaitu ketidakpastian yang timbul pada saat sekuritas berada di pasar sekunder,
4. Exchange Risk, yaitu resiko karena fluktuasi nilai tukar mata uang domestic dengan nilai mata uang negaranya,
5. Country Risk, yaitu resiko yang berkaitan dengan kestabilan politik dan perekonomian suatu negara.

Menurut Tandelilin dan Eduardus (2001 : 50), resiko atas surat investasi yaitu risiko suku bunga, resiko pasar, resiko inflasi, resiko bisnis, resiko financial, resiko likuiditas, resiko nilai tukar mata uang, resiko negara. Namun dengan menganalisisnya terlebih dahulu resiko dari investasi dapat kita kurangi dan dapat memaksimalkan keuntungan dari investasi tersebut. Manfaat yang kita dapatkan dari adanya investasi yaitu bisa menjadi penghasilan jangka panjang, dapat menyelamatkan uang yang kita punya dari inflasi, dan lain sebagainya (Bitar, 2021).

Menurut Sukirno (dalam Machmud 2016 : 100), faktor – faktor penting yang menentukan investasi adalah tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh, suku bunga, ramalan mengenai keadaan keadaan dimasa yang akan datang, kemajuan teknologi, tingkat pendapatan nasional dan perubahannya, dan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Selain faktor tersebut, penentuan investasi juga dapat dipengaruhi oleh laju inflasi dan nilai tukar, tingkat suku bunga, pengaruh infrastruktur, dan pengeluaran pemerintah (Belajar Investasi, 2021).

Investasi di pasar modal yang banyak diminati oleh masyarakat yaitu investasi saham. Saham merupakan salah satu produk yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia. Banyak perusahaan yang sudah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Jumlah emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sampai dengan Desember 2009 mencapai 398 emiten. Sehingga investor dapat memilih jenis saham yang diminati secara lebih luas (Bursa Efek Indonesia, 2010).

4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pengambilan keputusan ketika kita akan menginvestasikan dana pada perusahaan tercatat di BEI, kita perlu mengetahui data histori perusahaan tersebut. Data historis yang menggambarkan pergerakan harga saham perusahaan tercatat pada awal pencatatan, saat tertentu maupun periode tertentu yaitu indeks harga saham (Sunariyah, 2011).

Pada buku panduan indeks harga saham bursa efek Indonesia (2010) dijelaskan bahwa Indeks harga saham merupakan salah satu indikator utama penggerak harga saham. Sekarang ini Bursa Efek Indonesia mempunyai beberapa jenis indeks harga saham, yaitu antara lain :

- a. Indeks Sektoral, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan semua emiten pada masing – masing sektor.
- b. Indeks LQ45, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan.

- c. Jakarta Islamic Index (JII), merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
- d. Indeks Kompas 100, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 100 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- e. Indeks BISNIS-27, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 27 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Harian Bisnis Indonesia.
- f. Indeks PEFINDO25, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO.
- g. Indeks SRI-KEHATI, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan 25 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan kerja sama antara PT Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan KEHATI.
- h. Indeks Papan Utama, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.

- i. Indeks Papan Pengembangan, merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
- j. Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.
- k. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), merupakan indeks yang nilainya didapatkan dari perhitungan menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Saat ini beberapa emiten tidak dimasukkan dalam perhitungan IHSG, misalnya emiten-emiten eks Bursa Efek Surabaya karena alasan tidak (atau belum ada) aktivitas transaksi sehingga belum tercipta harga di pasar.

Pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada indeks harga saham gabungan. Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu nilai rata – rata atau satu nilai yang mengukur kinerja harga semua saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Hartono (2015:151), nilai indeks harga saham gabungan merupakan gambaran dari pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Tanggal dasar dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu tanggal 1 April 1983 dan tanggal peluncurannya yaitu tanggal 4 April 1983. Pada saat itu, nilai awal dari IHSG adalah 100 dengan jumlah perusahaan yang tercatat sebanyak 13 perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2010).

Indeks harga saham gabungan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2010 : 22) :

$$\text{IHSG}_t = \frac{\text{Nilai Pasar } t}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Keterangan :

IHSG_t = indeks harga saham gabungan hari ke-t

Nilai Pasar = rata – rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikalikan dengan harga pasar perlembar) pada hari ke-t

Nilai Dasar = harga pada saat penilaian

Nilai pada IHSG dapat berfluktuasi. Bagaimana IHSG dapat berfluktuasi ? IHSG akan mengalami kenaikan maupun penurunan sejalan dengan bergerakanya harga saham perusahaan di bursa efek Indonesia. Naik turunnya harga saham tergantung pada permintaan dan penawaran pada perdagangan di bursa saham. Permintaan dan penawaran tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti Inflasi, BI Rate dan Nilai tukar rupiah yang dapat berpengaruh terhadap psikologis investor (Listyorini, 2019). Selain itu, IHSG dapat berubah karena adanya saham tambahan baru yaitu datangnya emiten atau perusahaan baru yang mencatatkan sahamnya di bursa efek Indonesia. Peningkatan nilai IHSG tidak berarti seluruh saham mengalami kenaikan harga, tetapi terdapat sebagian harga saham yang naik maupun harga saham turun dan sebaliknya ketika penurunan nilai IHSG tidak berarti pula semua harga saham mengalami penurunan, tetapi ada

sebagian yang mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan (Samsul, 2006 : 185).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi indikator utama dalam perekonomian (leading indicator economic). Karena IHSG menggambarkan kondisi dari perusahaan – perusahaan tercatat yang dapat dilihat melalui peningkatan (*Bullish*) maupun penurunan (*Bearish*) harga saham di bursa efek Indonesia (Dewi, 2016)



Sumber : <https://ihsg-idx.com/>, diolah

Gambar 2.2
Pergerakan IHSG

5. Inflasi

Menurut Remi dan Tjiptoherijanto (dalam Hartarto, 2018: 8) upaya untuk menurunkan angka kemiskinan telah dimulai pada tahun 1970-an namun kemiskinan semakin parah akibat krisis ekonomi pada tahun 1998. Krisis ekonomi tersebut mempunyai dampak yang banyak sekali, salah satunya yaitu inflasi. Pada saat itu, pengangguran terjadi dimana – mana yang mengindikasikan bahwa ekonomi pada saat itu tidak stabil. Laju inflasi melonjak dari 5,17% pada tahun 1996 / 1997 menjadi 34,22 % pada 1998 (Machmud, 2016 : 8).

Inflasi adalah terjadinya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang meluas pada seluruh sektor perekonomian dan berlangsung secara terus menerus (Sari, 2017 : 7). Mankiw (2003) menjelaskan ketika inflasi terjadi, harga – harga secara umum akan naik sehingga pembeli barang dan jasa akan mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh barang dan jasa tersebut. Penulis menyimpulkan bahwa, Inflasi adalah keadaan dimana harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami kenaikan secara terus menerus. Selain itu, inflasi juga dapat diartikan dengan merosotnya nilai mata uang karena banyaknya uang yang beredar di masyarakat.

Inflasi berdampak terhadap perekonomian yaitu ketika nilai inflasi tinggi, minat masyarakat untuk menabung akan berkurang karena masyarakat khawatir nilai uang didalam tabungan akan menurun dan masyarakat enggan untuk menyimpan uang tunai atau menabung. Sehingga bank akan berusaha memberikan kredit investasi dan modal kerja dengan

penciptaan uang baru yang berasal dari bank sentral. Dampak pemberian kredit investasi dan modal kerja tersebut, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan meningkat dan menyebabkan nilai inflasi semakin tinggi (Yuli, 2020).

Menurut Firdaus, dkk (2011 : 119) inflasi dapat dibedakan menjadi 4, antara lain :

- a. Berdasarkan tingkat intensitasnya, terdiri dari :
 - 1) Inflasi ringan, yaitu inflasi yang kurang dari 10% per tahun
 - 2) Inflasi sedang, yaitu inflasi antara 10% - 30% per tahun
 - 3) Inflasi berat, yaitu inflasi antara 30% - 100% per tahun
 - 4) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang lebih dari 100% per tahun.
- b. Berdasarkan sumbernya, terdiri dari :
 - 1) Inflasi karena tarikan permintaan (*demand pull Inflation*), terjadi karena adanya kenaikan harga akibat permintaan tinggi namun barang yang tersedia sedikit.
 - 2) Inflasi dorongan biaya (*cost push inflation*), terjadi ketika biaya produksi meningkat. Sehingga produsen harus menaikkan harga agar tetap mendapatkan laba dan produksi tetap berlangsung.
- c. Berdasarkan asalnya, antara lain :
 - 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), terjadi karena defisit anggaran pemerintah dan diatasi dengan pencetakan uang baru yang menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar

atau dapat dikarenakan gagal panen sehingga persediaan barang menurun.

- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), terjadi karena kenaikan harga barang di luar negeri pada barang – barang yang diimpor.

Inflasi tidak dapat dihindarkan pada sebuah negara, namun inflasi hanya dapat dilakukan dengan meminimalkan risikonya. Dalam upaya mencapai tujuannya, Bank Indonesia sejak 1 Juli 2005 menerapkan kerangka kebijakan moneter *Inflation Targeting Framework (ITF)* untuk mengamankan kebijakan moneter Bank Indonesia (Warjiyo dan Juhro, 2016 : 310).

Menurut Warjiyo dan Juhro (2016 : 309) penerapan *Inflation Targeting Framework (ITF)* di Indonesia sudah dimulai dengan berlakunya undang – undang No. 23 Tahun 1999 yang diubah melalui UU No. 3 Tahun 2004 dan UU No. 6 Tahun 2009 pada pasal 7 tentang Bank Indonesia yang menjelaskan bahwa tujuan Bank Indonesia adalah untuk mencapai kestabilan nilai rupiah, dalam artian kestabilan harga (inflasi) dan kestabilan nilai tukar rupiah. *Inflation Targeting Framework* adalah kerangka kerja pada bank sentral yang kebijakan moneternya diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan (Warjiyo dan Juhro, 2016, 310).

Inflasi diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen adalah indeks yang menggambarkan perhitungan rata – rata dari

perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus perhitungan laju inflasi per tahun dengan cara (Ichsanti, 2019) :

$$L1t = \frac{IHKt - IHKt-1}{IHKt-1} \times 100$$

Keterangan :

L1t : laju inflasi pada periode t

IHKt : Indeks harga konsumen periode t

IHKt-1 : Indeks harga konsumen periode t-1

Sedangkan rumus perhitungan laju inflasi per bulan yaitu :

$$\frac{IHK \text{ bulan ini} - IHK \text{ bulan lalu}}{IHK \text{ bulan ini}}$$

Inflasi merupakan pembedaan dari konsep *time value of money* (nilai waktu dari uang) yang artinya jumlah kas hari ini lebih bernilai daripada pada hari esok. Maksud dari konsep tersebut adalah nilai dari uang yang kita miliki saat ini, nilainya tidak akan sama pada masa yang akan datang. Sebagai contoh jaman dahulu, para orang tua kita masih bisa mendapatkan nasi beserta lauknya dengan harga Rp. 1000, namun pada saat sekarang ini uang Rp. 1000 nilainya sangat kecil dan tidak bisa untuk membeli nasi beserta lauknya seperti jaman dahulu (Sari, 2017 : 10).

Tabel 2.1
Tingkat Inflasi

Bulan	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	8.22	6.96	4.14	3.49	3.25	2.82	2.68
Februari	7.75	6.29	4.42	3.83	3.18	2.57	2.98
Maret	7.32	6.38	4.45	3.61	3.40	2.48	2.96
April	7.25	6.79	3.60	4.17	3.41	2.83	2.67
Mei	7.32	7.15	3.33	4.33	3.23	3.32	2.19
Juni	6.70	7.26	3.45	4.37	3.12	3.28	1.96
Juli	4.53	7.26	3.21	3.88	3.18	3.32	1.54
Agustus	3.99	7.18	2.79	3.82	3.20	3.49	1.32
September	4.53	6.83	3.07	3.72	2.88	3.39	1.42
Oktober	4.83	6.25	3.31	3.58	3.16	3.13	1.44
November	6.23	4.89	3.58	3.30	3.23	3.00	1.59
Desember	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13	2.72	1.68

Sumber : Badan Pusat Statistik (bps.go.id), diolah

Menurut Harianto dan Sudomo (2001:14) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan tingginya beban operasional yang berdampaknya turunnya keuntungan dari perusahaan. Turunnya keuntungan perusahaan akan berpengaruh pada pembagian dividen oleh perusahaan kepada investor. Namun, tanpa berinvestasi maka uang yang dimiliki tidak akan bertumbuh dan nilainya akan tergerus oleh Inflasi dari tahun ke tahun (Damayanti, 2017 : 1).



Sumber :

<https://www.bi.go.id/id/fungsiutama/moneter/PublishingImages/Default/Koordinasi-Pengendalian-Inflasi.jpg>

Gambar 2.3
Koordinasi Pengendalian Inflasi

6. BI Rate

Banyak bank yang beroperasi di Indonesia dan menjadikan banyaknya pula persaingan antar bank tersebut. Salah satu faktor pemicu persaingan antar bank adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh masing – masing bank serta kemudahan dalam mendapatkan akses pinjaman. Bunga merupakan ukuran harga yang digunakan oleh debitur sebagai imbalan ketika debitur meminjamkan dananya kepada kreditur per unit waktu dan persentase yang telah disepakati (Mishkin, 2008, 4).

Faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu kebutuhan dana, target laba, jaminan kualitas, kebijakan pemerintah, jangka waktu, reputasi perusahaan, produk kompetitif, kompetisi, jaminan pihak ketiga dan hubungan baik. Fungsi dari suku bunga yaitu membantu pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dana kredit untuk proyek investasi yang

menjanjikan hasil tertinggi, menyeimbangkan persediaan uang dengan permintaan uang (Riadi, 2018).

Suku bunga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu suku bunga tetap dan suku bunga mengambang. Menurut Niamas (2019) suku bunga tetap adalah suku bunga yang tidak pernah berubah nilainya setiap bulan serta pembayarannya didasarkan pada jumlah pembayaran hutang pokok dan jumlah bunga kredit. Sedangkan suku bunga mengambang adalah suku bunga yang berubah – ubah dengan mengikuti naik turunnya suku bunga pasar yaitu BI Rate. Berubah – ubahnya suku bunga akan berpengaruh pada harga saham seperti kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan berdampak pada pembayaran beban bunga maupun kewajiban pada perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Pengurangan profit perusahaan berarti terdapat pula penurunan laba per saham yang berakibat penurunan harga saham perusahaan di bursa saham karena masyarakat akan lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank (Widiastini dkk, 2019)

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan digunakan untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter yang dapat dilihat dari perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB). BI Rate akan dinaikan apabila perkiraan inflasi akan melampaui sasaran target dan sebaliknya jika perkiraan inflasi dibawah sasaran target, maka BI Rate akan diturunkan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020)

Sesuai pengumuman Bank Indonesia pada tanggal 15 April 2016, suku bunga kebijakan “BI Rate” yang setara dengan suku bunga pasar uang tenor 12 bulan akan berubah menjadi “BI-7 day (reverse) Repo Rate” yang setara dengan suku bunga pasar uang tenor 7 hari yang berlaku pada tanggal 19 Agustus 2016 (Warjiyo dan Juhro, 2016 : 4).

Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia yang mempunyai tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melakukan suatu kebijakan moneter atau penguatan operasi moneter yang digunakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 day (reverse) Repo Rate (BI7DRR). Bank – bank di Indonesia harus melihat BI7DRR sebagai dasar dan acuan penetapan bunga pinjaman dan bunga deposito. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Warjiyo dan Juhro (2016 : 3), yang menyatakan bahwa suku bunga BI Rate menjadi acuan bagi para pelaku pasar dan perbankan dalam berbagai transaksi keuangan yang dilakukan.

BI-7 day (reverse) Repo Rate merupakan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang menjadi kebijakan moneter dan diumumkan kepada masyarakat. BI7DRR digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Terdapat tiga dampak utama yang diharapkan dengan penggunaan instrumen BI-7 day (reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, antara lain (Bank Indonesia, 2020) :

- a. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan
- b. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
- c. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Berikut ini tabel besaran suku bunga BI – 7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) dari tahun 2017 sampai tahun 2020 :

Tabel 2.2
BI – 7 Day Reverse Repo Rate

NO	Tanggal	BI-7Day-RR	NO	Tanggal	BI-7Day-RR
1	17 Desember 2020	3.75 %	16	19 September 2019	5.25 %
2	19 November 2020	3.75 %	17	22 Agustus 2019	5.50 %
3	13 Oktober 2020	4.00 %	18	18 Juli 2019	5.75 %
4	17 September 2020	4.00 %	19	20 Juni 2019	6.00 %
5	19 Agustus 2020	4.00 %	20	16 Mei 2019	6.00 %
6	16 Juli 2020	4.00 %	21	25 April 2019	6.00 %
7	18 Juni 2020	4.25 %	22	21 Maret 2019	6.00 %
8	19 Mei 2020	4.50 %	23	21 Februari 2019	6.00 %
9	14 April 2020	4.50 %	24	17 Januari 2019	6.00 %
10	19 Maret 2020	4.50 %	25	20 Desember 2018	6.00 %
11	20 Februari 2020	4.75 %	26	15 November 2018	6.00 %
12	23 Januari 2020	5.00 %	27	23 Oktober 2018	5.75 %
13	19 Desember 2019	5.00 %	28	27 September 2018	5.75 %
14	21 November 2019	5.00 %	29	15 Agustus 2018	5.50 %
15	24 Oktober 2019	5.00 %	30	19 Juli 2018	5.25 %

Sumber : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx>, diolah

7. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Dampak adanya krisis mengakibatkan perubahan pada variabel ekonomi, salah satunya yaitu nilai tukar rupiah (kurs). Selain itu, adanya aktivitas perdagangan dan investasi dari dalam negeri maupun luar negeri berpengaruh pada nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah yang berkembang akan berdampak pada keputusan pelaku ekonomi dalam kegiatan perekonomiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Windasari (2015), jika nilai mata uang suatu negara menguat, maka barang yang akan di ekspor menjadi lebih mahal bagi negara pengimpor, sehingga berakibat jumlah permintaan akan menjadi turun. Apa sih nilai tukar itu ?.

Menurut Bank Indonesia (2020) nilai tukar mata uang asing adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Menurut Hasibuan (dalam Zuhri dkk, 2019) menjelaskan bahwa kurs merupakan perbandingan nilai tukar suatu negara dengan mata uang negara lainnya atau perbandingan nilai tukar antar valuta disetiap negara. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah atau yang dikenal dengan kurs rupiah merupakan nilai atau harga dari suatu mata uang asing dalam rupiah atau sebaliknya yaitu harga atau nilai rupiah dalam suatu nilai mata uang asing yang dapat ditukar maupun dibeli.

Nilai tukar rupiah dapat mengalami penguatan maupun penurunan. Penurunan nilai tukar rupiah dinamakan depresiasi. Depresiasi rupiah akan menimbulkan penurunan supply barang dari Indonesia ke luar negeri. Bagi

investor, depresiasi rupiah menandakan bahwa perekonomian Indonesia sedang tidak baik (Novianto, 2019).

Faktor – faktor yang mempengaruhi penguatan maupun penurunan atau pelemahan nilai tukar rupiah antara lain (Admin Media, 2020) :

a. Pembayaran untuk impor

Semakin tinggi nilai impor, maka permintaan valuta asing mengalami peningkatan. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penurunan.

b. Aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, permintaan valuta asing akan meningkat dan akan menurunkan nilai tukar rupiah.

c. Penerimaan hasil ekspor

Semakin besar penerimaan hasil ekspor, permintaan rupiah akan meningkat. Sehingga nilai tukar rupiah mengalami penguatan.

d. Aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal masuk, permintaan rupiah akan meningkat dan akan menguatkan nilai tukar rupiah.

Mengutip pada Bank Indonesia (2020), menjelaskan bahwa Perubahan suku bunga BI7DRR dapat memengaruhi nilai tukar (jalur nilai tukar). Kenaikan BI7DRR, sebagai contoh, akan mendorong kenaikan selisih antara suku bunga di Indonesia dengan suku bunga luar negeri. Dengan melebarnya selisih suku bunga tersebut mendorong investor asing untuk menanamkan modal ke dalam instrumen-instrumen keuangan di Indonesia, karena mereka akan mendapatkan tingkat pengembalian yang

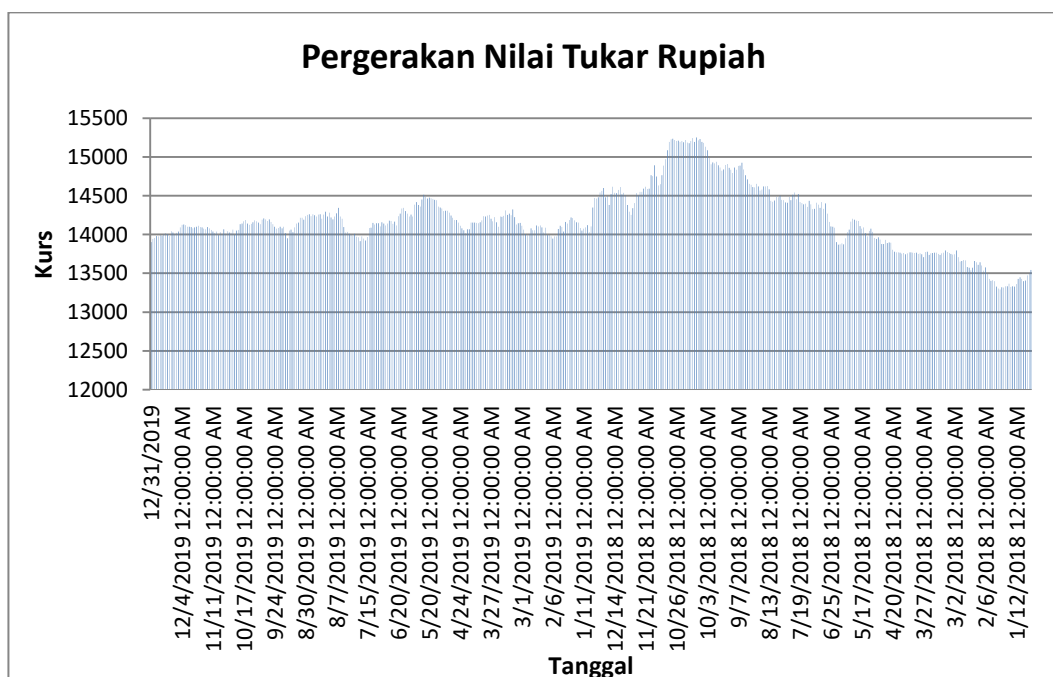
lebih tinggi Aliran modal masuk asing ini pada gilirannya akan mendorong apresiasi nilai tukar Rupiah. Apresiasi Rupiah mengakibatkan harga barang impor lebih murah dan barang ekspor kita di luar negeri menjadi lebih mahal atau kurang kompetitif sehingga akan mendorong impor dan mengurangi ekspor. Apresiasi nilai tukar tersebut akan berdampak pada penurunan tekanan inflasi (Bank Indonesia, 2020).

Pada tahun 1970, Indonesia menganut sistem nilai tukar tetap sampai tahun 1978. Kemudian, sejak tahun 1978 Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali dan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*) sejak 14 Agustus 1997 sampai sekarang. *Free floating exchange rate system* merupakan sistem nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing yang nilai tukarnya ditentukan oleh mekanisme pasar. Sehingga kurs yang berlaku merupakan keseimbangan dari penawaran dan permintaan di pasar. Sejalan dengan pendapat Iskandarsyah (2013), sejak kebijakan *free floating exchange* diterapkan di Indonesia, pergerakan nilai tukar rupiah ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang di pasar tanpa ada kewajiban Bank Indonesia untuk melakukan intervensi yang sistematis.

Kurs transaksi pada Bank Indonesia, disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli yang digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi JISDOR (*Jakarta Interbank Spot Dollar Rate*). JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan

kurs transaksi USD/IDR terhadap rupiah antar bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing Terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara real time. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. JISDOR mulai diterbitkan sejak 20 Mei 2013 (Bank Indonesia, 2020).

Kurs referensi JISDOR disajikan setiap hari kerja dan untuk hari Sabtu, Minggu maupun hari libur lainnya, perhitungan JISDOR menggunakan rata – rata tertimbang kurs transaksi pukul 10.00 – 16.00 WIB hari kerja sebelumnya. (Bank Indonesia, 2020).



Gambar 2.4
Pergerakan Nilai Tukar Rupiah

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan, mengacu pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan. Sehingga penulis mempunyai referensi dalam melaksanakan penelitian ini.

Sunarjanto (2012) melakukan penelitian dengan judul pengaruh inflasi, kurs, harga emas dan suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2010. Hasilnya inflasi, nilai tukar, harga emas, dan bunga tarif berpengaruh signifikan pada indeks harga saham.

Liaw dan Wijaya (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007 – 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Wismantara dan Damayanti (2017) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Harsono dan Worokinasih (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017). Hasilnya variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)..

Zuhri, Hufon, dan Mustapita (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018. Hasilnya Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018 , kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2015.

Subiantoro, Topowijono, Sulasmiyati (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SH Comp dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017). Hasilnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat BI rate berpengaruh negatif, kurs IDR/USD berpengaruh negatif indeks SHCOMP tidak berpengaruh terhadap IHSG dan indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan.

Prayoga dan Khairunnisa (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah dan DJIA Terhadap IHSG Tahun 2014 – 2017. Hasilnya Kurs Rupiah dan Dow Jones Industrial Average memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, sedangkan Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Munawaroh dan Handayani (2019), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018). Hasilnya BI Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Suranadi (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Bi rate, Inflasi, PDB dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG Tahun 2011 s.d 2019. Hasilnya Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, BI Rate dan PDB Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan BI Rate dan PDB Indonesia dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG, Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Anggriana dan Paramitha (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, Harga Minyak dan Harga Emas Dunia

Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 – 2019. Hasilnya BI Rate, inflasi, harga minyak dunia, dan harga emas dunia.

Penelitian – penelitian tersebut, menghasilkan berbagai kesimpulan.

Sehingga penulis merangkum penelitian tersebut antara lain :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zuhri, Hufon, dan Mustapita (2019)	Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 – 2018	<p>Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018 . 2. Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2018. 3. BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI Periode 2014 – 2015. Artinya adanya perubahan kebijakan nilai suku bunga (BI Rate) setiap periode yang ditentukan oleh Bank Indonesia membuat nilai dari

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami pergesekan atau Fluktuasi.
2.	Harsono dan Worokinasih (2018)	Pengaruh Inflasi, suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017)	Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
3.	Wismantara dan Darmayanti (2017)	Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
4.	LiauW dan Wijaya (2012)	Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel tingkat inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Indonesia Periode Tahun 2007 – 2011	harga saham gabungan
5.	Sunarjanto (2012)	Pengaruh Inflasi, Kurs, Harga Emas, dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2010	Studi ini menemukan bahwa inflasi, nilai tukar, harga emas, dan bunga tarif berpengaruh signifikan pada indeks harga saham. Korelasi antara inflasi dan harga emas dan indeks harga saham positif sementara valuta asing dan suku bunga saham indeks negatif. Pemerintah Indonesia dapat menggunakan tingkat depresiasi dan pengendalian nilai tukar untuk memperbaiki indeks harga saham.
6.	Anggriana dan Paramita (2020)	Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, Harga Minyak dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 - 2019	Pada Pengujian secara individu mendapatkan bahwa terdapat empat variabel yang tidak memiliki pengaruh atas Indeks Harga Saham Gabungan yaitu BI Rate, inflasi, harga minyak dunia, dan harga emas dunia. Sementara itu, variabel kurs berpengaruh negatif atas Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2016-2019.
7.	Suranadi (2020)	Analisis Pengaruh Bi rate, Inflasi, PDB dan Indeks Dow	Berdasarkan hasil analisis ditemukan Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Jones Terhadap IHSG Tahun 2011 s.d 2019	terhadap IHSG. BI Rate dan PDB Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, hal ini berarti peningkatan BI Rate dan PDB Indonesia dapat mengakibatkan penurunan nilai IHSG. Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Hal ini berarti peningkatan yang terjadi pada Indeks Dow Jones dapat meningkatkan nilai IHSG.
8.	Munawaroh, dan Handayani (2019)	Pengaruh BI Rate, Kurs Rupiah, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2018)	Pada penelitian ini, secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, secara parsial Kurs Rupiah berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
9.	Prayoga, dan	Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah	Pada penelitian ini, berdasarkan hasil pengolahan data

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Khairunnisa (2019)	dan DJIA Terhadap IHSG Tahun 2014 - 2017	menunjukkan bahwa, Kurs Rupiah dan Dow Jones Industrial Average memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sedangkan Inflasi dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG.
10.	Subiantoro, Topowijono, Sulasmiyati (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs USD/IDR, Indeks SH Comp dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)	Pada penelitian ini menunjukan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, tingkat BI rate berpengaruh negatif, kurs IDR/USD berpengaruh negatif indeks SHCOMP tidak berpengaruh terhadap IHSG dan indeks Nikkei 225 berpengaruh positif signifikan.

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran konseptual adalah beberapa teori yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dan didasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu serta uraian mengenai hubungan antar variabel.

Berdasarkan uraian diatas, hubungan masing – masing variabel independen yaitu Inflasi, Bi rate, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap indeks harga saham gabungan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks harga Saham Gabungan

Menurut Bank Indonesia (2020), inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian dalam konsumsi, produksi, maupun pengambilan keputusan investasi oleh pelaku ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga akan memengaruhi pembagian deviden yang didapatkan investor (Tandelilin, 2001). Menurut Sirait dan Siagian (dalam Novianto, 2011), kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain*, sehingga akan menurunkan pembagian deviden dan daya beli masyarakat. Menurut Wismantara dan Darmayanti (2017), Inflasi yang semakin tinggi, maka masyarakat cenderung akan menyimpan uangnya daripada menginvestasikan di pasar saham. Hal ini berarti, inflasi yang semakin tinggi mengakibatkan turunnya harga saham – saham di pasar modal (Desfiandi dalam Prayoga, 2019). Menurunnya harga saham – saham pada BEI, akan berpengaruh pada nilai indeks harga saham gabungan. Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa Inflasi berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuhri dkk (2019) yaitu inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

b. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Wismantara (2017), kenaikan suku bunga SBI yang agresif dapat memperkuat rupiah, hal tersebut menyebabkan investor lebih suka menabung di bank, sehingga harga saham akan mengalami

penurunan dan nilai indeks harga saham gabungan akan menurun pula. Menurut Liauw dan Wijaya (2012), perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi keinginan untuk investasi, seperti pada surat berharga akan mengalami kenaikan maupun penurunan harga, sehingga menimbulkan kemungkinan investor akan mengalami *capital loss* atau *capital gain*. Menurut Novianto (2011), kenaikan tingkat suku bunga berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga akan menurunkan harga saham. Harga saham yang menurun, akan berdampak pada menurun pula nilai pada indeks harga saham gabungan. Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa *BI Rate* berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zuhri dkk (2019) menunjukkan bahwa variabel Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Wismantara (2017) menyebutkan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah, akan menimbulkan kewaspadaan di kalangan investor, hal tersebut menandakan bahwa perekonomian di Indonesia sedang menurun. Menurut Witjaksono (dalam Anggriani, 2020), ketika mata uang rupiah terdepresiasi berakibat naiknya bahan baku yang berdampak pada naiknya biaya produksi dan penurunan keuntungan perusahaan, sehingga mendorong investor untuk menjual saham – sahamnya, dan akan

berdampak pada penurunan harga - harga saham dan IHSG. Menurut Syarofi (dalam Prayoga, 2019) nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG, ketika nilai tukar rupiah menurun maka ekonomi suatu negara sedang tidak baik untuk melakukan investasi saham, karena nilai tukar rupiah merupakan indikator perekonomian suatu negara, sehingga investor akan menarik dana investasi sahamnya di pasar modal dan akan berdampak pada penurunan IHSG. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harsono dan Worokinasih (2018) yaitu nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

D. Hipotesis

IHSG akan mengalami kenaikan maupun penurunan sejalan dengan bergerakanya harga saham perusahaan di bursa efek Indonesia. Naik turunnya harga saham tergantung pada permintaan dan penawaran pada perdagangan di bursa saham. Permintaan dan penurunan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti Inflasi, BI Rate dan Nilai tukar rupiah yang dapat berpengaruh terhadap psikologis investor (Listyorini, 2019).

Menurut Nana Sudjana (2009 : 37) hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan. Jadi, hipotesis merupakan dugaan yang masih lemah atau rendah dalam teori atau buktinya. Pernyataan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berfikir dan landasan teori (Sugiyono, 2016 : 96). Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis :

Berdasarkan uraian kerangka konseptual, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis :

- H₁ : Inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020
- H₂ : *BI Rate* berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020
- H₃ : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan teknik kuantitatif. Penelitian asosiatif kausal digunakan untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2016:55), penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen) (Anggriana dan Paramita, 2020). Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan rancangan prosedur statistik dengan mengukur variabel penelitiannya. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel independen yaitu inflasi, *BI Rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dengan kualitas tertentu yang akan diamati / diteliti yang sifatnya luas (Sugiyono, 2016 : 72). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh dari

inflasi, BI Rate, dan Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2017 sampai dengan 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data *time series* bulanan meliputi nilai indeks harga saham gabungan, inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah periode 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Desember 2020.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016: 73). Sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga pada penelitian ini diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 48 sampel.

C. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan menggambarkan nilai rata – rata dari seluruh harga saham perusahaan yang tercatat di BEI. Pada penelitian ini, data indeks harga saham gabungan diambil dari perhitungan rata – rata setiap bulan selama periode penelitian yaitu sejumlah 48 nilai IHSG.

Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Pada penelitian ini, data variabel inflasi diambil dari nilai inflasi bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020.

BI Rate atau yang sekarang dikenal dengan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) merupakan suku bunga yang menjadi kebijakan moneter dan digunakan sebagai suku bunga di pasar uang, perbankan dan sektor riil. Pada penelitian ini, data untuk BI Rate menggunakan data bulanan selama periode penelitian.

Nilai Tukar Rupiah merupakan nilai atau harga dari suatu mata uang asing dalam rupiah atau sebaliknya yaitu harga atau nilai rupiah dalam suatu nilai mata uang asing yang dapat ditukar dan maupun dibeli. Pada penelitian ini, data mengenai nilai tukar rupiah diukur dari nilai rata – rata dalam satu bulan selama periode penelitian.

Pengertian mengenai masing - masing variabel penelitian dan sumber data penelitian akan ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Definisi dan Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber Data
1.	Indeks Harga Saham Gabungan (Variabel Dependen, Y)	Merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia	Diambil dari rata – rata setiap bulan selama periode Januari 2017 – Desember 2020	Nominal	https://ihsg-idx.com/
2.	Inflasi (Variabel Independen, X1)	Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus.	Data bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020	Nominal	Data Inflasi (bi.go.id)

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala	Sumber Data
3.	Bi Rate (Variabel Independen, X2)	Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu <i>BI-7 Day Reverse Repo Rate</i> (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan <i>BI Rate</i> . BI7DRR merupakan suku bunga yang menjadi kebijakan moneter dan digunakan sebagai suku bunga di pasar uang, perbankan dan sektor riil.	Data bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020	Nominal	www.bi.go.id
4.	Nilai Tukar Rupiah (Variabel Independen, X3)	Nilai atau harga dari suatu mata uang asing dalam rupiah atau sebaliknya yaitu harga atau nilai rupiah dalam suatu nilai mata uang asing yang dapat ditukar dan maupun dibeli.	Data nilai rata – rata selama satu bulan dari periode Januari 2017 – Desember 2020	Nominal	JISDOR dan Kurs Transaksi (bi.go.id)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan

diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia, dan Badan Pusat statistika (BPS). Data yang diperlukan dalam penelitian ini merupakan data sekunder historis yang mana merupakan hasil pengamatan dan pendokumentasian data – data yang digunakan.

1. Menentukan variabel independen (X)

a. Tingkat Inflasi (X1)

Data tingkat inflasi yang digunakan pada penelitian ini diambil setiap akhir bulan selama periode penelitian yaitu 2017 – 2020. Data tingkat inflasi diperoleh dari laporan Bank Indonesia.

b. BI Rate (BI7DRR) (X2)

Data BI Rate (BI7DRR) yang digunakan pada penelitian ini yaitu laporan tingkat suku bunga BI setiap bulan selama periode penelitian yaitu dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2020. Data tingkat suku bunga BI (BI Rate / BI7DRR) diambil dari laporan bank Indonesia.

c. Nilai Tukar Rupiah (X3)

Data nilai tukar rupiah pada penelitian ini menggunakan kurs JISDOR. Data ini dihitung dari rata – rata nilai tukar rupiah setiap bulan selama periode penelitian yaitu dari Januari 2017 sampai dengan Desember 2020. Data nilai tukar rupiah didapatkan melalui laporan Bank Indonesia.

2. Menentukan variabel dependent (Y)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel – variabel independent pada penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperoleh nilai IHSG.

E. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

Aplikasi pengolah data untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi SPSS 22.0.

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan gambaran karakteristik data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan lain - lain. Statistik deskriptif digunakan untuk menyajiakan data – data dengan ukuran numerik.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini untuk melihat analisis data penelitian model regresi yang digunakan layak atau tidak. Pengujian yang diperlukan antara lain :

a. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah dan untuk nilai signifikasi yaitu 0,05 atau 5%. Apabila nilai

signifikan $> \alpha = 5\%$, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya. Pada pengujian ini, akan menghasilkan tabel kolmogorov smirnov dan normal probability plots.

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018 : 107). Model regresi dianggap baik jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF melebihi angka 10 maka telah terjadi multikolinieritas sedangkan bila VIF di bawah 10 disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Lawan dari VIF yaitu nilai tolerance. Nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi, karena $VIF = 1/Tolerance$. Jadi, pada pengujian multikolinieritas, nilai VIF harus kurang dari 10 dan nilai tolerance harus lebih dari 0,1 yang dilihat pada tabel coefficients.

c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui adanya autokorelasi. Adanya autokorelasi menyebabkan variansi dari penaksiran parameter dengan metode kuadrat terkecil (MKT) dalam model regresi yang digunakan akan lebih besar dari penaksiran lain. Pengujian autokorelasi pada SPSS menggunakan kriteria berikut :

Tabel 3.2
Kriteria Pengujian Autokorelasi

Kriteria	Hasil
$0 < d < d_L$	Tolak
$d_L \leq d \leq d_u$	<i>No decision</i>
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Tolak
$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$	<i>No decision</i>
$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ditolak

Sumber : Ghozali (2018 : 112)

3. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent (Prihadi, 2021 : 72). Regresi dibagi menjadi dua kategori yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

Alasan pemilihan analisis regresi berganda, karena beberapa hal seperti:

- Memiliki satu variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan dan lebih dari satu variabel independen yaitu inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah.
- Baik variabel dependen maupun variabel independen di atas memiliki skala rasio
- Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji bentuk hubungan (pengaruh) kausal dari variabel independen dan dependen.

Rumus untuk analisis regresi berganda ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Penjelasan :

Y	= Indeks Harga Saham Gabungan setiap akhir bulan selama periode Januari 2017 – Desember 2020
a	= Konstanta
b1	= Koefisien regresi untuk variabel Inflasi
b2	= Koefisien regresi untuk variabel BI Rate
b3	= Koefisien regresi untuk variabel Nilai Tukar Rupiah
X1	= Inflasi bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020
X2	= BI Rate bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020
X3	= Nilai Tukar Rupiah bulanan selama periode Januari 2017 – Desember 2020
e	= Error

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (r^2/R^2) digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi variabel independen yaitu inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan atau dapat dikatakan pula bahwa koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan

nilai antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R-Square (R^2) pada koefisien regresinya.

5. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018 : 98), tujuan dari uji T adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen secara terpisah. Untuk pengujian parsial (Uji T), perlu menggunakan langkah – langkah berikut :

- 1) Menentukan nilai signifikansi yaitu level 0,05 ($\alpha = 5\%$)
- 2) Membuat daerah kesimpulan dan kriteria pengujian :
 - a) Jika nilai signifikansi ≥ 0.05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya: tidak ada pengaruh antara inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
 - b) Jika nilai signifikansi ≤ 0.05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Artinya: ada pengaruh antara inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
 - c) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat kebebasan (df) = $n - k$ variabel dependen – k variabel independen, maka artinya ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y

- d) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dengan derajat kebebasan $(df) = n - k$ variabel dependen – k variabel independen, maka artinya ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif kausal dengan teknik kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa data inflasi, data BI Rate, data nilai tukar rupiah, dan data indeks harga saham gabungan pada rentang waktu penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh data *time series* bulanan meliputi nilai indeks harga saham gabungan, inflasi, BI Rate, nilai tukar rupiah periode 1 Januari 2017 sampai dengan 31 Desember 2020. Sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sehingga pada penelitian ini diperoleh jumlah sampel (n) sebanyak 48 sampel.

Data yang digunakan pada penelitian ini diambil dari website Bank Indonesia untuk data inflasi, BI Rate dan nilai tukar rupiah. Untuk data indeks harga saham gabungan, diambil dari website Yahoo finance dan Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini, data indeks harga saham gabungan diambil dari perhitungan rata – rata setiap bulan selama periode penelitian. Untuk data variabel inflasi diambil dari nilai inflasi bulanan dari periode Januari 2017 – Desember 2020. Data untuk tingkat suku bunga pada penelitian ini yaitu menggunakan data BI Rate yang diambil dari data bulanan selama periode penelitian. Data mengenai nilai tukar rupiah diukur

dari nilai rata – rata dalam satu bulan selama periode penelitian. Pada penelitian ini, menggunakan nilai tukar JISDOR.

B. Hasil Penelitian

Data penelitian yang digunakan, kemudian di analisis menggunakan SPSS versi 22.0. Uji yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

1. Statistik Deskriptif

Pada uji statistik deskriptif penelitian ini, menggambarkan karakteristik data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1.32	4.37	3.0179	.75215
BI Rate	48	3.75	6.00	4.8829	.70773
Nilai Tukar Rupiah	48	13297	15867	14087.25	599.355
Indeks Harga Saham Gabungan	48	4595	6585	5828.08	516.396
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS 22.0

Pada tabel hasil *descriptive statistic* diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Inflasi memiliki nilai maksimum sebesar 4,37 serta memiliki nilai minimum sebesar 1,32 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,0179 dan nilai standar deviasnya sebesar 0,75215. Dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, yang berarti sampel untuk data inflasi mempunyai persebaran data yang homogen atau hampir sama dan kurang bervariasi.
2. BI Rate memiliki nilai maksimum sebesar 6,00 serta memiliki nilai minimum sebesar 3,75 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 4,8829 dan standar deviasi sebesar 0,70773. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa standar deviasi nilainya lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti persebaran data BI Rate belum merata dan masih bersifat homogen atau hampir sama.
3. Nilai tukar rupiah memiliki nilai maksimum sebesar 15.867 serta memiliki nilai minimum sebesar 13.297 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 814.087,25 dan standar deviasi sebesar 599,355, dimana nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti data kurang bervariasi dan hampir sama.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini berguna untuk melihat analisis data penelitian model regresi yang digunakan layak atau tidak. Pengujian yang diperlukan antara lain :

a. Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji data terdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* satu arah dan analisis grafik normal p-p plot.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	354.63292213
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.075
	Negative	-.087
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel hasil Uji Normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* diatas, menghasilkan nilai probability atau *p-value* sebesar 0.200. Karena penelitian ini menggunakan pengujian satu arah, maka hasil *p-value* diketahui sebesar $0.200/2$ yaitu diperoleh 0.100 dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, karena mempunyai nilai $0.100 > 0.05$.

b. Pengujian Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan dalam penelitian apakah terdapat korelasi antara variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018 : 107).

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 X1_INFLASI	,347	-,237	-,168	,491	2,036
X2_BI RATE	,504	,654	,593	,739	1,354
X3_NILAI TUKAR RUPIAH	-,397	-,570	-,477	,513	1,948

Sumber : Output SPSS 22.0

Pada tabel diatas, diperoleh nilai tolerance sebesar 0,491 untuk inflasi, 0,739 untuk BI Rate dan 0,513 untuk nilai tukar rupiah. Selain itu, diperoleh juga nilai VIF untuk inflasi sebesar 2,036, untuk BI Rate sebesar 1.354, dan untuk nilai tukar rupiah sebesar 1.948. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel penelitian, karena nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF). di bawah 10 atau kurang dari 10 pada masing masing variabel dan nilai tolerance lebih dari 0.10 pada setiap variabel.

c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui adanya autokorelasi. Adanya autokorelasi menyebabkan variansi dari penaksiran parameter dengan metode kuadrat terkecil (MKT) dalam model regresi yang digunakan akan lebih besar dari penaksiran lain. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,727 ^a	,528	,496	366,52334	2,257

Sumber : Output SPSS 22.0

Berdasarkan tabel output diatas diketahui nilai durbin-watson sebesar 2,257. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai table durbin-watson pada signifikansi 5%. Nilai durbin-watson sebesar 2,257 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.6708 dan lebih kecil dari (4-du) $(4-1.6708) = 2,3292$ atau bisa diringkas $1.6708 < 2,257 < 2,3292$ artinya tidak terdapat gejala autokorelasi

3. Analisis Regresi Linier

Analisis regresi linier merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel

dependent (Prihadi, 2021 : 72). Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*).

Tabel 4.6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11938.008	1813.457		6.583	.000
Inflasi	-164.460	101.435	-.240	-1.621	.112
BI Rate	503.778	87.887	.690	5.732	.000
Nilai Tukar Rupiah	-.573	.124	-.665	-4.604	.000

Sumber : Ouput SPSS 22.0

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil estimasi persamaan model adalah :

$$\text{Indeks harga saham gabungan} = 11.938,008 - 164,460X_1 + 503,778X_2 - 0.573X_3 + e$$

Penjelasan :

- Konstanta = 11.938,008, artinya jika inflasi (X_1), BI Rate (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) nilainya adalah 0, maka indeks harga saham (Y) tahun 2017 – 2020 nilainya sebesar 11.938,008.
- Koefisien regresi b_1 sebesar -164,460 menunjukkan bahwa hubungan variabel inflasi dengan indeks harga saham gabungan adalah negatif, Koefisien bernilai negatif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X_1 terhadap variabel Y tidak searah yang dimana apabila variabel X_1

naik maka variabel Y turun sebesar nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -164,640.

- c. Koefisien regresi b_2 sebesar 503,778 menunjukkan bahwa hubungan variabel BI rate dengan indeks harga saham gabungan adalah positif. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X_2 terhadap variabel Y searah yang dimana apabila variabel X_2 naik maka variabel Y naik dan setiap kenaikan BI rate, maka indeks harga saham gabungan (Y) mengalami kenaikan sebesar nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 503,778.
- d. Koefisien regresi b_3 sebesar -0,573 menunjukkan bahwa hubungan nilai tukar rupiah dengan indeks harga saham gabungan adalah negatif. Koefisien bernilai negatif yang berarti bahwa arah hubungan variabel X_3 terhadap variabel Y tidak searah yang dimana apabila variabel X_3 naik maka variabel Y turun, setiap peningkatan nilai tukar rupiah maka indeks harga saham gabungan (Y) mengalami penurunan sebesar nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -0,573.

4. Koefisien Determinasi

Pengujian kelayakan model atau uji *goodness of fit* merupakan pengujian ketepatan analisis regresi linier pada sampel penelitian dalam penaksiran nilai aktualnya. Pengujian kelayakan model dapat dilakukan dengan koefisien determinasi. Koefisien determinasi (r^2/R^2) digunakan untuk menjelaskan besarnya kontribusi variabel independen yaitu inflasi, BI rate, nilai tukar rupiah terhadap variabel dependen yaitu indeks harga

saham gabungan atau dapat dikatakan pula bahwa koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai Adjusted R-Square (R^2) pada koefisien regresinya.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,727 ^a	,528	,496	366,52334	2,257

Sumber : Output SPSS 22.0

Tabel hasil pengujian diatas, menunjukan bahwa nilai R sebesar 0.727, nilai *R Square* mempunyai nilai sebesar 0.528, dan nilai Adjusted R Square sebesar 0.496. Angka tersebut menunjukkan besar pengaruh variabel X1, X2 dan X3 terhadap Variabel Y secara gabungan, sedangkan sisanya 47,2 % dipengaruhi oleh faktor variabel lain di luar penelitian ini atau nilai error.

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji parsial atau uji T yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau signifikansi individual.

Tabel 4.8
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11938.008	1813.457		6.583	.000
Inflasi	-164.460	101.435	-.240	-1.621	.112
BI Rate	503.778	87.887	.690	5.732	.000
Nilai Tukar Rupiah	-.573	.124	-.665	-4.604	.000

Sumber : Ouput SPSS 22.0

Untuk pengujian parsial (Uji T) pada penelitian ini, nilai signifikasi yaitu level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai Sig. < 0.05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan jika nilai Sig. > 0.05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Selain itu, jika nilai t hitung $> t$ tabel maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sebaliknya jika t hitung $< t$ tabel, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Untuk $n = 48$ dan nilai signifikasi 0.05, t tabelnya yaitu 1.68023.

Dilihat dari tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Signifikasi pada tabel diatas menunjukan bahwa inflasi mempunyai nilai sebesar 0.112. Karena pada penelitian ini menggunakan pengujian saru arah, maka nilai inflasi sebesar $0.112/2$ yaitu 0.056 artinya > 0.05 , dan nilai t hitung sebesar $-1,621/2$ yaitu $-0,8105 < t$ tabel sebesar 1,68023 sehingga secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dan artinya hipotesis 1 ditolak.

2. Untuk nilai Sig. dari variabel BI Rate menggambarkan nilai sebesar 0,000/2 yaitu 0,000 artinya < 0.05 dan nilai t hitung sebesar 5,732/2 yaitu 2,866 $> t$ tabel sebesar 1,68023, sehingga secara parsial BI Rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dan berarti hipotesis 2 diterima.
3. Untuk nilai Sig. dari variabel nilai tukar rupiah menunjukkan nilai sebesar 0.000/2 yaitu sebesar 0,000 artinya < 0.05 dan nilai t hitung sebesar -4,604/2 yaitu -2,302 $> t$ tabel sebesar 1.68023, sehingga secara parsial nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan dan artinya hipotesis 3 diterima.

3. Pembahasan

Hasil analisis pada penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan pembahasan dari hasil penelitian:

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0, menunjukkan koefisien regresi untuk inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar nilai t hitung sebesar -1,621/2 yaitu -0,8105 $< t$ tabel sebesar 1,68023 dari nilai t tabel dengan derajat kebebasan $(df) = 48 - 3 - 1 = 44$ dan nilai signifikansi untuk inflasi sebesar 0.112/2 yaitu 0.056 artinya > 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham

gabungan ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa inflasi tidak menjadi salah satu faktor penentu investor dalam berinvestasi.

Dalam berinvestasi, investor mempunyai faktor –faktor tertentu dalam penentuan investasi, salah satunya yaitu inflasi. Menurut Harianto dan Sudomo (2001:14) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor di pasar modal. Menurut Wismantara dan Darmayanti (2017), Inflasi yang semakin tinggi, maka masyarakat cenderung akan menyimpan uangnya daripada menginvestasikan di pasar saham. Sehingga akan berpengaruh pada nilai indeks harga saham gabungan. Namun, tanpa berinvestasi maka uang yang dimiliki tidak akan bertumbuh dan nilainya akan tergerus oleh Inflasi dari tahun ke tahun (Damayanti, 2017 : 1).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subiantoro,dkk (2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG, Munawaroh dan Handayani (2019) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi, harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, dan Suranadi (2020) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Namun, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wismantara dan Damaynti (2017) dengan hasilnya menunjukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, Harsono dan Worokinasih (2018) menunjukan hasil penelitian yaitu variabel inflasi secara parsial

berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

2. Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0, menunjukkan koefisien regresi untuk BI rate berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar nilai t hitung sebesar 5,732/2 yaitu 2,866 > t tabel sebesar 1,68023 dari nilai t tabel dengan derajat kebebasan (df) = $48-3-1 = 44$ dan nilai signifikasi untuk inflasi sebesar 0,000/2 yaitu 0,000 artinya < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan BI rate berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hal ini menggambarkan bahwa BI rate menjadi salah satu faktor penentu investor dalam berinvestasi.

Tingkat suku bunga menentukan besarnya tabungan ataupun investasi, jika terjadi kenaikan dalam suku bunga akan mengurangi keinginan masyarakat atau investor untuk melakukan investasi tetapi justru akan menambah penawaran terhadap tabungan (Windasari, 2015). Menurut Tandelilin (2010 : 343), tingginya tingkat suku bunga merupakan pertanda negatif terhadap saham. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau BI rate akan berpengaruh pada investasi di pasar modal karena investor banyak yang mengalihkan dana investasinya kedalam simpanan di bank, sehingga berdampak pada IHSG di Bursa Efek Indonesia (Wicaksono, 2018).

Dari hasil penelitian tersebut, sama dengan atau sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harsono dan Worokinasih (2018) dengan hasilnya yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, Zuhri, dkk (2019) dengan hasil BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Khairunnisa (2019) dengan hasilnya yaitu variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG, Anggriana dan Paramita (2020) dengan hasil penelitiannya bahwa variabel BI rate tidak memiliki pengaruh atas indeks harga saham gabungan.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22.0, menunjukkan koefisien regresi untuk nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar $-4,604/2$ yaitu $-2,302 > t$ tabel sebesar 1.68023 dari nilai t tabel dengan derajat kebebasan $(df) = 48-3-1 = 44$ dan nilai signifikansi untuk inflasi sebesar $0.000/2$ yaitu sebesar 0,000 artinya < 0.05 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan diterima. Hal ini menggambarkan bahwa nilai tukar rupiah menjadi salah satu faktor penentu investor dalam berinvestasi.

Wismantara (2017) menyebutkan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar melemah, akan menimbulkan kewaspadaan di kalangan investor, hal tersebut menandakan bahwa perekonomian di Indonesia sedang menurun. Penurunan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap kegiatan ekspor dan impor perusahaan dan mengakibatkan naiknya harga barang impor serta berakibat pada kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Turunnya tingkat keuntungan perusahaan tentu akan mempengaruhi minat beli investor terhadap saham perusahaan yang bersangkutan. Secara umum, hal ini akan mendorong pelemahan indeks harga saham di negara tersebut (Prayoga dan Khairunnisa, 2019). Menurunnya profitabilitas perusahaan, berdampak pada pembagian deviden yang diterima oleh investor (Sunariyah, 2011:23).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wismantara dan Worokinasih (2018) dengan hasil penelitiannya yaitu nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG), Anggriana dan Paramita (2020) dengan hasil variabel kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan, Subiantoro, dkk (2018) dengan hasil penelitiannya yaitu kurs berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fenomena yang terjadi, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan karena pada bursa efek Indonesia, investor yang berinvestasi banyak yang berasal dari luar negeri sehingga investor tidak memperhatikan tingkat inflasi dalam negeri.
2. BI rate berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan karena tingkat suku bunga yang tinggi tidak bertahan lama, sehingga investor lebih memilih untuk berinvestasi daripada menyimpan uang di bank yang tidak memberikan keuntungan *riil*.
3. Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini diduga bahwa Bank Indonesia (BI) telah melakukan intervensi ke dalam pasar uang, untuk menjaga batas atas dan batas bawah nilai tukar rupiah terhadap dolar, sehingga nilai tukar tetap kurang stabil dan mempengaruhi pasar saham dengan adanya penguatan pada nilai indeks harga saham gabungan.

B. Saran

Dari kesimpulan yang diuraikan diatas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Karena Inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap pergerakan naik turunnya indeks harga saham gabungan, pemerintah dapat terus menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif, sehingga investor dalam negeri berminat untuk berinvestasi pada pasar modal Indonesia, dan masyarakat bisa menyelamatkan nilai mata uang yang mereka miliki dimasa yang akan datang.
2. Karena BI Rate terbukti berpengaruh terhadap pergerakan naik turunnya nilai indeks harga saham gabungan, pemerintah melalui bank moneter dapat memperhatikan dan menjaga kestabilan tingkat suku bunga Bsnk Indonesia atau BI Rate
3. Karena Nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh terhadap naik turunnya nilai indeks harga saham gabungan, maka perlu adanya upaya dari pemerintah dan otoritas moneter dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah tersebut.

C. Keterbatasan

Pada penelitian ini, peneliti sudah berusaha untuk mengembangkan penelitian yang sedemikian rupa. Namun, dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Variabel independen yang digunakan hanya tiga yaitu inflasi, BI Rate dan nilai tukar rupiah
2. Keterbatasan waktu yang menyebabkan data yang diperoleh untuk penelitian ini menjadi kurang efektif dan konsisten, serta kurang mencerminkan keadaan dalam jangka panjang untuk melihat pengaruh inflasi, BI rate, dan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Media. (2020, Desember 16). *Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Kurs*. Dipetik Maret 31, 2021, dari [creatormedia.my.id: https://creatormedia.my.id/faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-kurs/](https://creatormedia.my.id/faktor-yang-mempengaruhi-nilai-tukar-kurs/)
- Anggriana dan Paramita. (2020). Analisis Pengaruh BI Rate, Inflasi, Harga Minyak dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016 - 2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 8 Nomor 3, 4*.
- Arieza, U. (2018, Juli 1). *Menakar Kekuatan IHSG Mengarungi Tahun Politik 2018*. Jakarta: idxchannel.okezone.com.
- Badan Pusat Statistika. (2021). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin*. Dipetik Februari 27, 2021, dari [www.bps.go.id: https://www.bps.go.id/indikator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html](https://www.bps.go.id/indikator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html)
- Bank Indonesia. (2017). *BI 7 Day Repo Rate*. Dipetik Februari 12, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx](https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx)
- Bank Indonesia. (2017). *Kebijakan Moneter*. Dipetik Februari 12, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/fungsi-utama/moneter/Default.aspx](https://www.bi.go.id/fungsi-utama/moneter/Default.aspx)
- Bank Indonesia. (2017). *Kurs*. Dipetik Februari 12, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/fungsi-utama/moneter/informasi-kurs/Default.aspx](https://www.bi.go.id/fungsi-utama/moneter/informasi-kurs/Default.aspx)
- Bank Indonesia. (2018). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2018.aspx. Dipetik April 28, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/14_LPI2018.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/14_LPI2018.pdf)
- Bank Indonesia. (2019). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2019.aspx. Dipetik April 28, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/12_LPI2017_BAB10.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/12_LPI2017_BAB10.pdf)
- Bank Indonesia. (2020). https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2020.aspx. Dipetik April 28, 2021, dari [www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2020.pdf](https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/LPI_2020.pdf)
- Bappenas. (2017). www.bappenas.go.id. Dipetik April 28, 2021, dari Outlook Perekonomian Indonesia 2017: <https://www.bappenas.go.id/files/7114/7978/1344/outlook-final-IND.pdf>
- Belajar Investasi. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Investasi*. Dipetik Maret 29, 2021, dari [beljarinvestasi.my.id: https://beljarinvestasi.my.id/faktor-yang-mempengaruhi-investasi/](https://beljarinvestasi.my.id/faktor-yang-mempengaruhi-investasi/)

- Bitar. (2021, Maret 19). *Investasi adalah - Pengertian, Fungsi, Tujuan, Jenis, Manfaat, Faktor, Bentuk, Resiko, Para Ahli*. Dipetik Maret 29, 2021, dari www.gurupendidikan.co.id: https://www.gurupendidikan.co.id/investasi-adalah/
- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Damayanti, M. M. (2017). *#YukBelajarSaham Untuk Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dewi, V. S. (2016). Faktor - faktor yang mempengaruhi Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012 - 2014. 2.
- Fakhrudin, H. M. (2008). *Istilah Pasar Modal A-Z*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Firdaus, Rahmat dan Maya Ariyanti. (2011). *Pengantar Teori Moneter serta Aplikasi pada Sistem Ekonomi Konvensional dan Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Undip.
- Gilbert, A. (2018, Januari 1). *Krisis Moneter 1997 - 1998 dan 20 Tahun Setelahnya*. Dipetik Maret 28, 2021, dari www.kaskus.co.id: https://www.kaskus.co.id/thread/5a4a45cbd89b0927368b4568/krisis-moneter-1997--1998-dan-20-tahun-setelahnya/
- Gumiwang, R. (2018). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia*. Dipetik Januari 19, 2021, dari [Tirto.id: https://tirto.id/tipisnya-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-cHXg](https://tirto.id: https://tirto.id/tipisnya-jumlah-investor-pasar-modal-indonesia-cHXg)
- Harianto, Farid dan Siswanto Sudomo. (2001). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: BEI.
- Harsono, A. R. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 60 No. 2*, 102.

- Hartarto, A. (2018). *Strategi Clustering : Dalam Industrialisasi Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pengembangan Pendidikan dan Telematika Indonesia.
- Hartono dan Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Ichsanti. (2019). *Indeks Harga Konsumen : Pengertian, Rumus serta Cara Menghitung*. Dipetik Maret 29, 2021, dari www.akuntansilengkap.com: <https://www.akuntansilengkap.com/ekonomi/indeks-harga-konsumen-pengertian-rumus-seerta-cara-menghitung/>
- Iskandarsyah, N. (2013). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Rupiah : Analisis Model Moneter dengan Menggunakan Johanes Cointegration dan Error Corection Model. *Widyariset, Vol. 16 No.1*, 39 - 48.
- Jayanti, dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indkes Dow Jones, dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Januari 2010 - Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 11*, 1-10.
- Kevin, anthony dan Herdaru Pumomo. (2019). *'Ekonomi Indonesia cukup berat, bahkan berat sekali!* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190813184207-4-91813/ekonomi-ri-cukup-berat-bahkan-berat-sekali>: CNBC Indonesia.
- Listyorini. (2019, Juli 29). *Penyebab Naik dan Turunnya Harga Saham*. Dipetik Maret 29, 2021, dari investor.id: <https://investor.id/investory/penyebab-naik-dan-turunnya-harga-saham>
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Bandung: Erlangga.
- Mankiw. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Media BUMN. (2018, Februari 15). *Investasi Penting Untuk Pemerataan Ekonomi*. Jakarta: <https://mediabumn.com>.
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar keuangan edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Niamas, M. (2019). *Suku Bunga*. Dipetik Maret 31, 2021, dari www.akuntansilengkap.com: <https://www.akuntansilengkap.com/ekonomi/suku-bunga-pengertian-jenis-jenis-seerta-contoh/>

- Novianto, A. (2011). Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 - 2010.6. <http://eprints.undip.ac.id/27812/>.
- Nugroho, A. C. (2019, 12 31). *Kilas Balik Perjalanan IHSG Sepanjang 2019*. Jakarta: www.market.bisnis.com.
- Oetomo, H. R. (2019, April 5). *Ekonomi Indonesia Terperngaruh Dinamika Pemilu 2019*. Jakarta: <https://rri.co.id>.
- Prasetyantoko, A. (2008). *Bencana Finansial*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Prayoga dan Khairunnisa. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, Kurs Rupiah, dan DJIA Terhadap IHSG Tahun 2014 - 2017. *Soedirman Accounting Review*, Juni 2019, Vol. 03,, 40 - 54.
- Prihadi, D. (2021). *Modul Pelatihan Alat Analisis Penelitian Berbasis SPSS*. Tegal: Lab FEB UPS Tegal.
- Riadi, M. (2018, Maret 22). *Pengertian Jenis Fungsi dan Faktor Tingkat Suku Bunga*. Dipetik Maret 30, 2021, dari www.kajianpustaka.com: <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-fungsi-dan-faktor-tingkat-suku-bunga.html>
- Saleh, T. (2018). *Kinerja IHSG 2018 Terburuk Dalam 3 Tahun*. Jakarta: CNBC Indonesia.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. P. (2017). *BAB II Inflasi Menggerogoti Nilai Uang #YukBelajarSaham Untuk Pemula*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Senewe, S. P. (2021, Januari 29). *Kompleksnya Risiko Investasi pada Suatu Proyek Sehingga Muncullah Teori Investasi Modern*. Dipetik Februari 14, 2021, dari www.kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/seskiapietyanadewisenewe1804/601395528ede485a263d9492/komplek-nya-risiko-investasi-pada-suatu-proyek-sehingga-muncul-lah-teori-investasi-modern>
- Sudjana, N. (2009). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi Keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sunarjanto. (2012). Pengaruh Inflasi, Kurs, Harga Emas dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2006 - 2010. *Fokus Manajerial*, 155 - 163.
- Tandelilin dan Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Trihadmini, N. (2011). Contagion dan Spillover Effect Pasar Keuangan Global Sebagai Early Warning System. *Finance and Banking Journal*, Vol. 13, 47 - 61.
- Utomo, D. (2018, 5 16). *Indeks dan IHSG di Bursa Efek Indonesia- Semua Hal yang Kamu Harus Tau*. Jakarta: www.snips.stockbit.com.
- Warjiyo, P dan Juhro, S. (2016). *Kebijakan Bank Sentral Teori dan Praktik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiastini, Hermanto, dan Hidayati. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Magister Manajemen Unram*, 339.
- Widoatmojo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wijaya, L. d. (2012). Analisa Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/3263>, 1 - 8.
- Windasari. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2013. <http://eprints.ums.ac.id/35595/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
- Wismantara dan Darmayanti. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 8, 4391 - 4421.

- Yuli. (2020). *Akibat Inflasi dalam Perekonomian dan Dampaknya*. Dipetik Maret 29, 2021, dari dosenekonomi.com: <https://dosenekonomi.com/ilmu-ekonomi/ekonomi-makro/akibat-inflasi>
- Zuhri, dkk. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014 - 2018. *e-journal Riset Manajemen*, 41.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Indeks Harga Saham Gabungan

Bulan	Indeks Harga Saham Gabungan			
	2017	2018	2019	2020
Januari	5,295	6,458	6,376	6,239
Februari	5,369	6,585	6,495	5,855
Maret	5,474	6,355	6,451	4,799
April	5,650	6,227	6,447	4,595
Mei	5,690	5,879	6,098	4,599
Juni	5,745	5,903	6,298	4,927
Juli	5,821	5,863	6,387	5,065
Agustus	5,844	5,983	6,263	5,226
September	5,865	5,870	6,264	5,072
Oktober	5,938	5,797	6,156	5,072
November	6,042	5,945	6,126	5,477
Desember	5,530	6,137	6,218	5,978

[Composite Index \(^JKSE\) Historical Data - Yahoo Finance](#), diolah

Lampiran 2. Data Inflasi Tahun 2017 – 2020

Bulan	Inflasi			
	2017	2018	2019	2020
Januari	3.49	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	3.83	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	3.61	3.40%	2.48%	2.96%
April	4.17	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	4.33	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	4.37	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	3.88	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	3.82	3.20%	3.49%	1.32%
September	3.72	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	3.58	3.16%	3.13%	1.44%
November	3.3	3.23%	3.00%	1.59%
Desember	3.61	3.13%	2.72%	1.68%

[Data Inflasi \(bi.go.id\)](https://bi.go.id), diolah

Lampiran 3. Data BI Rate Tahun 2017 – 2020

Bulan	BI Rate			
	2017	2018	2019	2020
Januari	4.75	4.25%	6.00%	5.00%
Februari	4.75	4.25%	6.00%	4.75%
Maret	4.75	4.25%	6.00%	4.50%
April	4.75	4.25%	6.00%	4.50%
Mei	4.75	4.75%	6.00%	4.50%
Juni	4.75	5.25%	6.00%	4.25%
Juli	4.75	5.25%	5.75%	4.00%
Agustus	4.5	5.50%	5.50%	4.00%
September	4.25	5.75%	5.25%	4.00%
Oktober	4.25	5.75%	5.00%	4.00%
November	4.25	6.00%	5.00%	3.75%
Desember	4.25	6.00%	5.00%	3.75%

Sumber : [BI 7-day \(Reverse\) Repo Rate](#), diolah

Lampiran 4. Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017 – 2020

Bulan	Nilai Tukar Rupiah			
	2017	2018	2019	2020
Januari	13,359	13,380	14,163	13,732
Februari	13,341	13,590	14,035	13,776
Maret	13,346	13,758	14,211	15,195
April	13,307	13,803	14,143	15,867
Mei	13,323	14,060	14,393	14,906
Juni	13,297	14,049	14,227	14,196
Juli	13,342	14,415	14,044	14,582
Agustus	13,342	14,560	14,242	14,725
September	13,303	14,869	14,111	14,848
Oktober	13,526	15,179	14,118	14,758
November	13,527	14,697	14,069	14,237
Desember	13,557	14,497	14,017	14,166

Sumber : [JISDOR \(bi.go.id\)](https://bi.go.id), diolah

Lampiran 5 : Hasil Output SPSS 22.0

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	1.32	4.37	3.0179	.75215
BI Rate	48	3.75	6.00	4.8829	.70773
Nilai Tukar Rupiah	48	13297	15867	14087.25	599.355
Indeks Harga Saham Gabungan	48	4595	6585	5828.08	516.396
Valid N (listwise)	48				

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3_NILAI TUKAR RUPIAH, X2_BI RATE, X1_INFLASI ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.496	366,52334	2,257

a. Predictors: (Constant), X3_NILAI TUKAR RUPIAH, X2_BI RATE, X1_INFLASI

b. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6622335,722	3	2207445,241	16,432	,000 ^b
Residual	5910931,944	44	134339,362		
Total	12533267,667	47			

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

b. Predictors: (Constant), X3_NILAI TUKAR RUPIAH, X2_BI RATE, X1_INFLASI

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11938,008	1813,457		6,583	,000
X1_INFLASI	-164,460	101,435	-,240	-1,621	,112
X2_BI RATE	503,778	87,887	,690	5,732	,000
X3_NILAI TUKAR RUPIAH	-,573	,124	-,665	-4,604	,000

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4672,4087	6494,4551	5828,0833	375,36750	48
Std. Predicted Value	-3,079	1,775	,000	1,000	48
Standard Error of Predicted Value	54,386	221,553	101,327	30,783	48
Adjusted Predicted Value	4716,9775	6494,3604	5831,6145	371,20538	48
Residual	-805,84943	817,44501	,00000	354,63292	48
Std. Residual	-2,199	2,230	,000	,968	48
Stud. Residual	-2,259	2,285	-,005	1,001	48
Deleted Residual	-850,77924	858,34540	-3,53116	379,70611	48
Stud. Deleted Residual	-2,375	2,407	-,006	1,029	48
Mahal. Distance	,056	16,194	2,938	2,674	48
Cook's Distance	,000	,093	,017	,026	48
Centered Leverage Value	,001	,345	,063	,057	48

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	X1_INFLASI	,347	-,237	-,168	,491	2,036
	X2_BI RATE	,504	,654	,593	,739	1,354
	X3_NILAI TUKAR RUPIAH	-,397	-,570	-,477	,513	1,948

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	X1_INFLASI	X2_BI RATE	X3_NILAI TUKAR RUPIAH
1	1	3,942	1,000	,00	,00	,00	,00
	2	,045	9,391	,00	,46	,01	,00
	3	,013	17,731	,01	,03	,85	,01
	4	,000	94,726	,99	,51	,14	,99

a. Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	354,63292213
Most Extreme Differences	Absolute	,087
	Positive	,075
	Negative	-,087
Test Statistic		,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

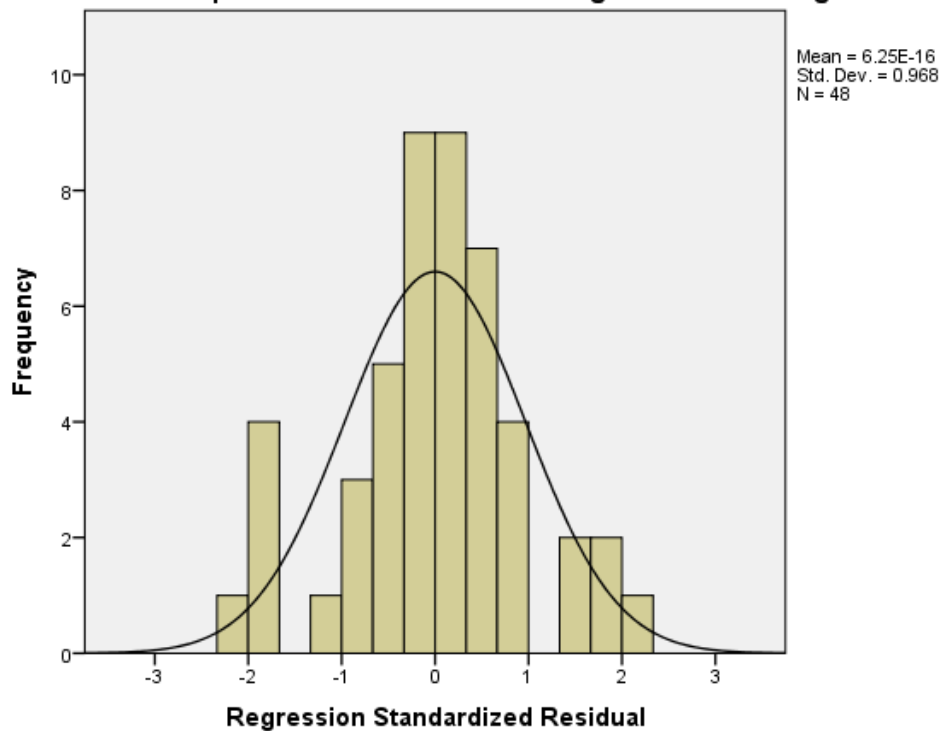
Correlations

			X1_INFLASI	X2_BI RATE	X3_NILAI TUKAR RUPIAH	Unstand ardized Residual
S p e a r m a n 's r h o	X1_INFLASI	Correlation Coefficient	1,000	,127	-,712**	-,045
		Sig. (2-tailed)	.	,388	,000	,761
		N	48	48	48	48
	X2_BI RATE	Correlation Coefficient	,127	1,000	,133	,054
		Sig. (2-tailed)	,388	.	,369	,714
		N	48	48	48	48
	X3_NILAI TUKAR RUPIAH	Correlation Coefficient	-,712**	,133	1,000	,032
		Sig. (2-tailed)	,000	,369	.	,830
		N	48	48	48	48
	Unstandi zed Residual	Correlation Coefficient	-,045	,054	,032	1,000
		Sig. (2-tailed)	,761	,714	,830	.
		N	48	48	48	48

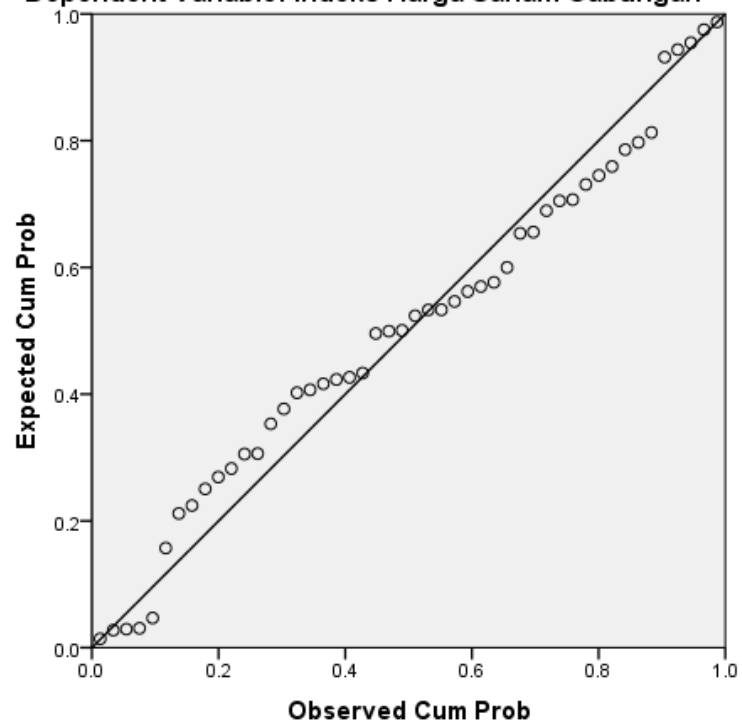
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Histogram

Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

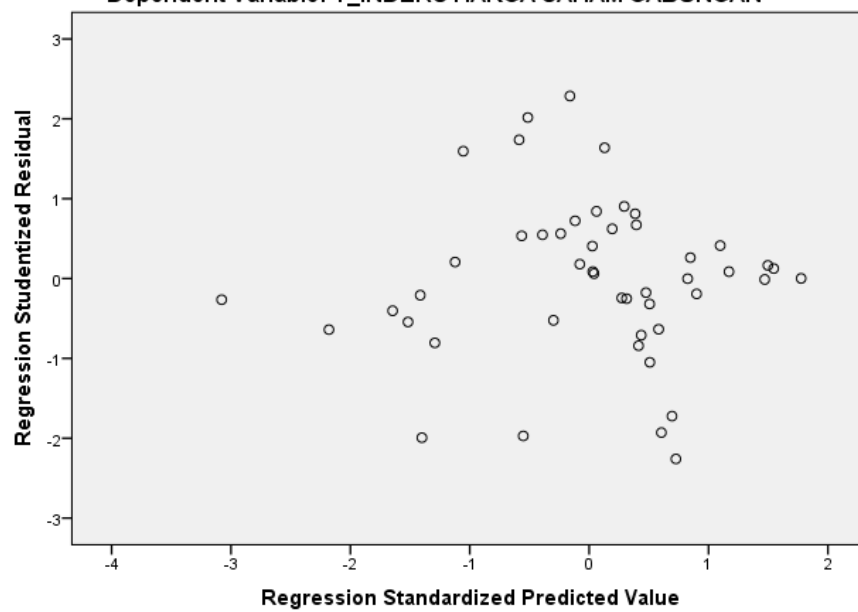


Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan



Scatterplot

Dependent Variable: Y_INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN



Lampiran 6 : T – Tabel

dk	α untuk Uji Satu Pihak (<i>one tail test</i>)					
	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
	α untuk Uji Dua Pihak (<i>two tail test</i>)					
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576